

# PERSPEKTIF KORBAN BANJIR TENTANG TAKDIR BENCANA DAN MAUT SESUAI DENGAN QURAN SURAH AN NISA AYAT 78 – 79 (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al Ulumiyah Tadzkirul Amin)

**M Bintang Fadhlurrahman (Corresponding Author)**

Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
[mbintangfadh02@gmail.com](mailto:mbintangfadh02@gmail.com)

**Alfidha Eka Febriani**

Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
[Alfidhaeka24@gmail.com](mailto:Alfidhaeka24@gmail.com)

**Siti Mirzanah Nur Sulistiani**

Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
[sitimirzanah@gmail.com](mailto:sitimirzanah@gmail.com)

**Waliko**

Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
[waliko@gmail.com](mailto:waliko@gmail.com)

---

Copyright © 2021 The Authors



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: 10.53866/jimi.v1i2.7

## **Abstract**

*Destiny is a way of life for every creature that God gave life to him. Whatever happens in his life has become a veil of life, which is given by Allah, the screenwriter in the universe. Likewise, a disaster and death are part of the destiny that Allah had planned long before they were creating the universe. Various perspectives and views from multiple sources that the researchers did this time, to find out their opinions and paradigms on the fate of disaster and death, especially the flood disaster, which was also studied through the Qur'an Surah An Nisa verses 78 and 79. For this research, the researcher identifies and analyzes the perspective of flood victims regarding the fate of disaster and death following the QS An Nisa verses 78 and 79. This research is qualitative in the characteristics of literature, interviews, and data in the mass media, such as several articles, interviews with several sources, and other journals. Researchers look for references in various mass media to clarify the information in this study. Given that this type of research is a study of literature and data in the mass media, it is essential to provide information and clarity from the mass media in developing and identifying the case. Various kinds of disasters in these years are often present in our midst, which makes it an interest for researchers to be able to find out the perspectives of various sources in responding to disasters around them. In particular, to them, a Muslim. According to Q.S, what kind of attitude and what will he do when disaster and death come to him and look at the fate of catastrophe and death. An Nisa verses 78 and 79. So the results in this study, it can be concluded that every Muslim must believe in kaffah or comprehensively about the destiny that already exists in each of them and can make a disaster and ibrah disaster, lesson, and wisdom in the future later.*

**Keywords:** *Perspective, Disaster, Destiny*

Hlm | 48

[www.journal.das-institute.com](http://www.journal.das-institute.com)

### Abstrak

Takdir merupakan sebuah jalan hidup pada setiap makhluk yang Allah berikan nyawa kepadanya. Apapun yang terjadi dimasa kehidupannya sudah menjadi tabir kehidupan yang memang seperti itu jalan yang diberikan oleh Allah sang penulis skenario di alam semesta. Begitupun sebuah bencana dan maut, merupakan bagian dari takdir yang sudah Allah rencanakan jauh sebelum alam semesta diciptakan. Berbagai perspektif dan pandangan dari berbagai macam narasumber yang peneliti kali ini lakukan, guna mengetahui pandangan dan paradigma mereka terhadap takdir bencana dan maut terkhusus bencana banjir yang dikaji juga melalui Al Qur'an Surat An Nisa ayat 78 dan 79. Pada Tujuan penelitian kali ini peneliti mengidentifikasi serta menganalisis perspektif korban banjir tentang takdir bencana dan maut sesuai dengan Q.S. An Nisa ayat 78 dan 79. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dalam karakteristik studi literatur, wawancara, dan data-data di media massa, seperti beberapa artikel, wawancara beberapa narasumber dan jurnal lainnya. Peneliti mencari rujukan di berbagai macam media massa guna memperjelas informasi dalam penelitian kali ini. Mengingat bahwa jenis penelitian ini merupakan studi literatur dan data-data di media massa, sangat mementingkan informasi dan kejelasan dari media massa dalam pengembangan dan pengidentifikasian kasus tersebut. Berbagai macam bencana di tahun-tahun ini sering kali hadir ditengah-tengah kita, hal inilah yang menjadikan suatu ketertarikan untuk peneliti dapat mengetahui sudut pandang berbagai narasumber dalam menyikapi bencana disekitar mereka. Terkhusus, kepada mereka seorang muslim. Sikap seperti apa dan hal apa yang akan dilakukannya ketika bencana dan maut datang kepadanya serta menilik dari segi takdir bencana dan maut sesuai dengan Q.S. An Nisa ayat 78 dan 79. Sehingga hasil dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa setiap muslim harus mengimani secara *kaffah* atau menyeluruh tentang takdir yang sudah ada dalam diri mereka masing-masing dan dapat menjadikan suatu musibah dan bencana *ibrah*, pelajaran, dan hikmah dimasa depan nanti.

**Kata Kunci:** Perspektif, Bencana, Takdir

### 1. Pendahuluan

Takdir adalah sebuah gambaran hidup makhluk yang diberikan oleh Allah kepada setiap hamba-hambaNya. Terdengar lumrah rasanya jika takdir disebut sebagai jalan hidup setiap manusia. Takdir juga memiliki hal baik dan buruk didalamnya. Sudah menjadi hakikatnya bahwa takdir diberikan kepada manusia, agar manusia dapat bersyukur dan belajar bahwa setiap alur perjalanan hidupnya ada kebaikan dan kepahitan. Allah menciptakan takdir, tidak lain dan tidak bukan semata-mata hanya ingin manusia terus mengingatNya, dalam keadaan senang maupun susah. Berat memang rasanya menerima berbagai macam takdir, terutama takdir bencana dan maut. Tidak ada seorang pun yang tau dan paham mengenai kapan terjadinya bencana dan maut. Maka, Allah memberikan arahan dan tanda bahwa seluruh hal buruk yang terjadi merupakan bahan pembelajaran untuknya kedepannya.

Dengan fikiran dan iman maka akan dijauhkan dari pendapat orang-orang yang tersesat dan ragu. Istilah Qadha dan Qadr adalah sesuatu yang sama tapi tak serupa. jika hanya diungkapkan qadha maka mempunyai makna *qadr* juga. Begitupun sebaliknya. Tapi Qadha mempunyai makna sebagai ssuatu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, baik dari penciptaan sampai peniadaan terhadap sesuatu. Sedangkan Qadr adalah sesuatu yang telah ditetapkan sejak zaman azali. Masalah takdir jika diarahkan pada aspek perbuatan, sifat-sifat dan perintah Allah, maka selamatlah orang-orang yang memahami permasalahan takdir melalui cahaya wahyu (Al-Jauziyah, 2000). Mengimani segala hal buruk dan baik yang terjadi atas kehendak Allah, dapat menjadikan kita sebagai manusia lebih ikhlas dan sabar untuk mengekspresikannya. Tidak wajar, ketika musibah datang, sikap kita justru membenci bahkan sampai mencaci maki takdir. *Naudzubillah*.

Terlebih pada takdir bencana dan maut yang nanti akan peneliti kaji dengan studi literatur dan perbandingan mengenai manajemen sikap dan tindakan seperti apa yang harus dilakukan ketika menghadapi sebuah musibah, terkhusus musibah banjir. Akhir-akhir ini juga bencana alam seperti banjir melanda Indonesia tepatnya di bagian pulau Jawa. Perkiraan dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) di daerah pulau Jawa pada bulan Mei-Juli 2021 mengalami potensi bencana banjir yang cukup tinggi (Prasetyaningtyas, 2021). Hal inilah yang menjadikan beberapa masyarakat di Indonesia harus berbondong-

bondong menyiapkan segala hal yang harus dilakukan guna mencegah terjadinya banjir ditempat mereka. Namun ada saja, masyarakat yang berdiam diri tanpa adanya ikhtiar dan juga usaha guna menanggulangi terjadinya musibah banjir. Hal ini lah yang nanti akan dikaji oleh peneliti lebih lanjut.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian tentang “Perspektif Korban Banjir Tentang Takdir Bencana dan Maut Sesuai Dengan Qur’an Surah An-Nisa ayat 78-79”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dalam karakteristik studi literatur, wawancara, dan data-data di media massa, seperti beberapa artikel, wawancara beberapa narasumber dan jurnal lainnya. Peneliti mencari rujukan di berbagai macam media massa guna memperjelas informasi dalam penelitian kali ini. Mengingat bahwa jenis penelitian ini merupakan studi literatur dan data-data di media massa, sangat mementingkan informasi dan kejelasan dari media massa dalam pengembangan dan pengidentifikasian kasus tersebut.

Dalam penelitian kali ini, dilakukan dengan menganalisis, membandingkan argumen, serta meneliti jurnal Perspektif Al Qur’an tentang takdir bencana dan maut serta dibandingkan dengan berbagai pendapat dari beberapa narasumber serta mengambil korelasi dari Qur’an surah An-Nisa ayat 78 dan 79. Pengumpulan data-data tersebut diklasifikasikan dengan jurnal lainnya, sehingga kebenaran dalam penelitian ini bisa dipertimbangkan. Data yang sudah diperoleh nanti akan diteliti dari berbagai sumber rujukan yang tercantum pada jurnal media massa yang berbeda beda. Sehingga penelitian kali ini memberikan kejelasan pada pembahasan yang akan dikaji. Bencana alam yang terjadi di Indonesia khususnya, menjadi salah satu hal yang tidak bisa terhindarkan, mungkin juga untuk setiap makhluk Allah di muka bumi ini. Berbagai macam perspektif dan pandangan setiap manusia yang ditimpa musibah.

## 3. Review Literatur

### 3.1. Artikel dari Moch. Syarif Hidayatullah (2009)

Moch. Syarif Hidayatullah (2009) dalam artikel penelitiannya yang berjudul “*Tinjauan Islam Soal Bencana Alam*”, menjelaskan tentang sudut pandang Al Qur’an dan Hadist mengenai banyaknya bencana yang terjadi dimuka bumi ini. Serta, menggambarkan dengan rinci beberapa ayat Al Qur’an dan Hadist-hadist Nabi yang menceritakan tentang musibah yang melanda umat-umat terdahulu. Tujuan dari penelitian Moch. Syarif Hidayatullah (2009) untuk mengetahui lebih dalam tentang pandangan Islam yang tercermin dalam Al Qur’an dan Hadist terkait dengan banyaknya bencana. Al Qur’an dan hadist telah memberikan banyak penjelasan dan gambaran kepada manusia tentang bencana yang mereka alami. Dapat dikatakan bahwa sebuah bencana menjadi anugerah dan mengangkat derajat mereka atau bahkan bencana dapat menjadi azab dan teguran bagi mereka semua. Hasil penelitian Moch. Syarif Hidayatullah (2009) adalah memaparkan dengan cukup rinci mengenai beberapa ayat-ayat yang membahas tentang kaum-kaum terdahulu yang ditimpakannya musibah. Sehingga menjadi *ibrah* (pelajaran) untuk manusia di zaman sekarang. Sebagai bahan intropeksi diri kepada Allah atas segala yang ia perbuat didunia. Selanjutnya saran dan kritikan terhadap penelitian Moch. Syarif Hidayatullah (2009), untuk dapat memberikan ruang kepada objek lain dalam melihat sudut pandang bencana yang dialaminya secara langsung dan saat itu juga. Dalam pengambilan referensi Moch. Syarif Hidayatullah cukup detil dan komprehensif, namun perlu diperhatikan juga dalam perbandingan pendapat satu dan lainnya. Kedepannya penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan pada penelitian dengan tema yang sesuai. Berikutnya, Penelitian Moch. Syarif Hidayatullah (2009) memiliki korelasi yang cukup berkesinambungan dari segi teori dan pemaparannya tentang ayat-ayat Al Qur’an yang menjelaskan bahwa setiap musibah dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya, dimana penulis mengkaji pada sudut pandang korban banjir sedangkan Moch. Syarif Hidayatullah mengambil objek dari Al Qur’an dan Hadist saja. Sehingga tergambar dengan jelas bahwa penelitian kami kali ini memiliki keorisinalan yang cukup baik jika dibandingkan dengan penelitian Moch. Syarif Hidayatullah (2009).

### 3.2. Artikel dari K.H. Muhadi Zainuddin (2013)

K.H. Muhadi Zainuddin (2013) dalam artikelnya yang berjudul *Teologi Bencana dalam Perspektif al-Qur’an* menjelaskan bahwa kitab Muslim ini memberikan dan menceritakan secara gamblang bahwa musibah dan bencana merupakan alur dari kehidupan manusia yang harus dilewati. Tujuan dari penelitian K.H. Muhadi

Zaiunuddin (2013) adalah untuk mengetahui diksi-diksi yang terkandung didalam ayat-ayat Al Qur'an yang merincikan bahwa setiap bencana memiliki sudut pandang yang berbeda-beda serta diberikannya langkah-langkah solutif dalam pencegahannya. Hasil dari penelitian K.H. Muhadi Zainuddin (2013) adalah bencana yang dihadirkan oleh Allah kedalam kehidupan manusia, agar manusia berpikir, merenungi, dan bertanya-tanya kepada Allah, bahwa sebenarnya musibah ini diperuntukkan apa. Pada akhirnya, manusia menemukan sebuah konklusi yang akurat. Bisa jadi dari bencana itu, merupakan aktivitas dari kerugian yang dilakukannya, atau bahkan memang berawal dari Allah agar kita mencari anugerah seperti apa yang Allah berikan melalui sebuah musibah. Penelitian K.H. Muhadi Zainuddin (2013) memiliki hubungan dengan penelitian penulis karena kajian yang dibahas mengenai kebencanaan dan sudut pandangan Al Qur'an. Namun, terlihat sangat jelas disini bahwa K.H. Muhadi Zainuddin hanya menjadikan Al Qur'an sebagai objek tunggal yang ditelitinya. Sedangkan, peneliti kali ini meneliti dari sudut pandang narasumber yang berbeda-beda serta kajian tempat yang lebih spesifik (Zainuddin, 2013).

### 3.3. Jurnal dari Miskahuddin (2019)

Miskahuddin (2019) dalam jurnalnya yang berjudul Kematian dalam Perspektif Psikologi Qur'an, menjelaskan kematian dalam tinjauan psikologi Qur'ani. Psikologi yang berkaitan dengan pengalaman duniawi yang kemudian dikaitkan dengan ilmu agama berdasarkan Alqur'an dan Hadist. dan tujuan dari jurnal ini adalah memperdalam apa yang dimaksud oleh Al-Qur'an mengenai kajian psikologi tentang kematian seseorang. Sehingga, setiap manusia memiliki gambaran tersendiri ketika ia mengalami detik-detik kematiannya. Hasil dari penelitian dalam jurnal ini adalah setiap kematian yang datang kepada manusia, memiliki berbagai macam konsep, sudut pandang, dan pola dalam kematiannya. Dalam kajian inilah, Miskahudin menghasilkan sebuah teori bahwa kematian dapat dilihat dari segi usianya, entah ia bayi, remaja, atau bahkan dewasa. Pada usia-usia yang berbeda itulah, banyak pola kematian yang berbeda-beda. Terlebih pada segi ilmu psikologi sendiri, karena Al-Qur'an hanya memberikan gambaran umum mengenai tanda-tanda kematian seseorang. Miskahudin dengan nalar akademisnya memberikan sebuah penjelasan lebih dalam lagi mengenai kondisi mental dan tubuh manusia dalam menyambut kematian. Kesadaran akan kematian seseorang memang jelas berbeda, namun jika kematian itu sendiri menjadi pengingat kepada mereka yang hidup di bumi, maka dirasa mereka akan menyiapkannya secara lebih baik kedepannya. Saran dari jurnal Miskahuddin (2019) adalah kematian merupakan ibadah tersendiri bagi seseorang dengan mengingat kematian seseorang tidak melulu berkaitan tentang kejahatan ataupun hal-hal yang tidak diperbolehkan dan dengan mengingat kematian menjadikan seseorang mempersiapkan diri dan memperbaiki hidupnya untuk menghadapi kematian (Miskahuddin, 2019).

## 4. Teologi Al Qur'an Terhadap Takdir Bencana dan Maut

Bencana adalah rentetan sebuah peristiwa tentang hari yang tidak baik. Karena, faktanya semua bencana yang hadir menjadi malapetaka tersendiri bagi manusia. Sehingga banyak yang mengatakan, bahwa bencana adalah peristiwa buruk bagi sejarah hidup manusia, dengan bencana manusia dapat mengalami kerugian terbesarnya. Kerugian material ataupun non material yang hal ini sudah pasti terjadi jika bencana melanda umat manusia. Skala kecil atau besarnya, mungkin tetap akan berdampak bagi kehidupan manusia.

Sebagian orang juga ada yang beranggapan bahwa bencana terjadi semata-mata karena takdir Allah. Sesuai dengan Q.S. Ar-Rum: 41, dimana pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah mau menegur manusia supaya menjadi makhluk yang penuh tanggung jawab. Amanah yang diberikan oleh Allah kepada manusia tidaklah ringan, menjaga kelestarian alam merupakan tugas berat bagi manusia. Sehingga jikalau amanah tersebut tidak dijalankan dengan baik, maka bencana adalah bayarannya. Kata Allah dalam surat dan ayat itu juga bahwa manusia harus merasakan bencana yang pedih jika bumi dan alam semesta tidak diperhatikan dengan baik dan benar (Hakim, 2013).

Bencana yang terjadi setidaknya memunculkan dua konsep teologis, diantaranya ada konsep teologis positif dan konsep teologis negatif. Pada kedua konsep teologis tersebut memiliki arti dan makna. Konsep teologis positif mengartikan bahwa setiap bencana yang hadir merupakan ulah kegiatan manusia sendiri. Sehingga jika terjadinya bencana, tidak lain dan tidak bukan bersumber pada manusia itu. Pada akhirnya

konsep teologis positif ini menjadikan mereka (manusia) sebagai makhluk yang mau berpikir dan merenungi atas segala perbuatannya. Kemudian, konsep teologis negatif. Dimana konsep teologis ini mengatakan bahwa setiap bencana yang terjadi adalah kehendak dan kebesaran Allah. Allah mengirimkan bencana sebagai cobaan dalam menaikkan derajat hambaNya. Karena, konsep teologis ini banyak manusia yang menyalahkan tugas atas bencana yang menimpa mereka (Hakim, 2013). Al-Qur'an menjelaskan secara teologis, bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam merupakan tindakan kekuasaan Tuhan. Sebagaimana yang disabdakan dalam Surat al-Hadid: ayat 22-23 yang artinya:

*“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lawh al-Mahfudz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang telah diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan dirinya.”*

Penafsiran seseorang dalam mengartikan bencana memang berbeda-beda, sehingga muncul berbagai macam sikap yang harus sikap dalam menghadapi musibah tersebut. Pada akhirnya, manusia memiliki penafsirannya tersendiri dalam melihat dengan kacamata kehidupannya tentang bencana. Nur Ichwan, membantu banyak orang dalam memberikan penafsiran tentang bencana, beliau menjabarkan dan mendefinisikan bencana menjadi enam hal, yaitu: hukuman tuhan, tes dari tuhan, ultimatum tuhan, rasa kasih tuhan, kemanusiaan, dan konsep probabilitas (Ichwan, 2009). Hal-hal yang menjadi penafsiran manusia dalam memahami bencana menjadi teologi tersendiri bagi mereka. Dari ketidaksamaan teologi tersebut seharusnya manusia lebih mawas diri dalam menyambut hadirnya bencana. Bukan hanya sebab terjadinya, melainkan solusi dan jalan keluar seperti apa yang harus direncanakan. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai konsep teologis konstruktif. Dimana teologis ini memaksa manusia untuk mendalami suatu hal untuk dalam membangun solusi dan jalan keluar atas segala sesuatu tersebut, termasuk bencana (Hakim, 2013).

Sedangkan kematian menurut Al-Qur'an adalah terpisahnya Ruh dari jasad dan hidup adalah bertemunya Ruh dengan Jasad. Bahwa kematian inilah yang tidak dapat dihindari, kematian merupakan takdir mutlak yang telah Allah gariskan kepada manusia, meskipun manusia itu telah berada pada dinding yang kokoh sekalipun. Antara bencana dan maut keduanya merupakan takdir Allah SWT, tetapi ada takdir bencana yang masih dapat diubah seperti contohnya banjir. Dengan upaya melakukan pencegahan agar tidak terjadi banjir. Salah satu ayat yang membahas mengenai takdir bencana dan maut adalah pada Q.S. An-Nisa ayat 78 dan 79.

##### **5. Takdir Bencana dan Maut dalam Qur'an Surah An-Nisa ayat 78-79**

Takdir yang Allah konsep, tidak satupun diantara manusia yang memahaminya mnedalam, tetapi manusia memiliki tugas untuk dapat menyiapkan segala macam takdir baik atau buruk yang akan datang. Tidak sedikit memang manusia yang mendapatkan sebuah takdir baik menjadi lupa tentang nikmat Allah. Begitupun dengan sebuah takdir buruk, menjadikannya sebagai orang yang sangat ingkar dan membenci takdir atas apa yang menimpanya, termasuk bencana. Ketika mendapatkan kesulitan, manusia sering sekali mengira bahwa tuhan telah meninggalkan mereka, dan membiarkan mereka menderita. Lalu, akibatnya banyak orang yang kemudian meninggalkan keyakinannya kepada tuhan, mereka berpikir bahwa seharusnya dengan beribadah kepada Allah hidup akan lebih mudah, karena sudah seharusnya tuhan menolong hambanya yang telah senantiasa beribadah dan berdoa kepada-Nya.

Hal seperti ini sangat jelas dan telah tergambar dalam Qur'an surah An-Nisa ayat 78-79 yang terdapat kisah pada umat terdahulu tentang musibah yang menimpanya selalu menghardik Nabi Muhammad Saw. Tapi, ketika mereka mendapatkan kenikmatan maka ia lupa untuk bersyukur dan berterima kasih kepada Allah Swt. Menurut tafsir Al Mukhtasar yang terdapat pada markaz tafsir Riyadh dibawah pengawasan Syeikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid yang merupakan imam besar masjidil haram, mengatakan didalam kisah yang diceritakan pada Qur'an surah An-Nisa ayat 78 yaitu orang-orang munafik pada masa

Rasulullah masih belum yakin tentang takdir baik dan buruk yang mereka peroleh. Maka mereka selalu mengatakan bahwa kesialan dan bencana yang melandanya berawal dari Rasulullah Saw. Sesungguhnya, semua hal baik dan buruk yang menimpanya berawal dari Allah yang menetapkan semua ini kepadanya.

Bencana tercipta memang memiliki dua sumber, yaitu atas kuasa Allah atau bahkan atas kuasa dan campur tangan manusia. Terlebih bahwa manusia dibekali sebuah akal dan hawa nafsu yang mampu menjadikannya mulia atau bahkan menjadikannya keji layaknya syaitan. Allah telah berfirman dalam surat Q.S An-Nisa ayat 79 yang berbunyi:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

“Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi” (Q.S. An-Nisa: 79)

Konsep makna dalam kalimat *hasanah* dan *sayyi'ah* memiliki kesinambungan dalam segi penafsiran. Pokoknya Al Qur'an menjelaskan kedua kata tersebut merupakan suatu perbuatan amal shalih yang dikerjakan oleh manusia dalam segala kegiatannya. Sedangkan *sayyi'ah* merupakan balasan atas apa yang sudah mereka perbuat entah baik maupun buruk (Munawwir, 1997).

Pembahasan mengenai dua kalimat diatas dapat dikaji dari segi tauhid, karena menyimpan semua rahasia dan kebesaran yang Allah simpan untuk makhluk-makhlukNya. Hal ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu surat Annisa ayat 78 yang berbunyi:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمْ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّسْتَبَدَّةٍ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

“Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?" (Q.S. An-Nisa : 78)

Pada surat diatas memaknai bahwa *hasanah* sebagai nikmat atas apa yang mereka perbuat dan itu berpokok pada Allah Swt, sedangkan *sayyi'ah* merupakan pokok dari tangan manusia sendiri (Al-Razi, tt). Sedangkan pada ayat sebelumnya pada surat An-Nisa ayat 78 dikatakan bahwa “*semua itu datangnya dari sisi Allah*” menurut Al-Sadi, kata *hasanah* disini ialah kesuburan; kebun dan ternak yang mereka rawat. Sedangkan *Sayyi'ah* disini diartikan sebagai kesulitan dalam harta dan kata *Sayyi'ah* pada surat Annisa ayat 78 ini datangnya dari Rasulullah.

Diceritakan pada surat ini bahwa orang munafik jika diberikan kesenangan mereka menganggap bahwa datangnya dari Allah dan jika ditimpa kesusahan mereka akan mengatakan bahwa kesusahan yang telah menimpa mereka itu semuanya datang dari Rasulullah dan diperjelas pada ayat selanjutnya yaitu pada surat annisa ayat 79 “*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.*” Dikatakan pada ayat berikut semua nikmat yang manusia peroleh itu datangnya dari Allah, dan semua bencana yang dialami oleh manusia itu datangnya dari ulah manusia itu sendiri. Tetapi karena orang munafik ini tidak suka oleh Rasulullah maka mereka mengatakan bahwa semua kesusahan dan kesulitan yang menimpa mereka itu datangnya dari Rasulullah.

## 6. Interpretasi Korban Banjir di Pondok Pesantren Tahfidzil Al Qur'an Al Ulumiyah

Pada bagian kali ini, peneliti mengkaji dari beberapa pendapat dan tanggapan dari para korban banjir yang akhir-akhir ini mengalami dan tertimpa musibah banjir. Guna mengetahui manajemen sikap dan perasaan seperti apa yang dirasakan saat itu dan pelajaran seperti apa yang dapat diambil untuk kedepannya.

Sebelum penulis menjelaskan lebih dalam mengenai pendapat para korban banjir, terlebih penulis sedikit menuliskan mengenai sejarah dan awal berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al Ulumiyah. Pondok pesantren ini terletak di pinggiran kabupaten Bekasi yang dapat dibilang dipemukiman rawan banjir. Pimpinan di Pondok Pesantren ini bernama Al Ustadz Bahrul Ulum mengatakan bahwa berdirinya Pondok Pesantren ini didasarkan pada keresahan beliau terhadap bidang keilmuan agama dan Al Qur'an yang sangat minim di kabupaten Bekasi. Sehingga berawal dari tahun 1996, beliau mendirikan Pondok Pesantren ini hanya bermodalkan gubuk kecil di tengah tengah sawah, yang pada impiannya gubuk kecil itu bisa menjadi pusat peradaban ilmu Al Qur'an di kabupaten Bekasi (Ulum, 2021).

Sejarah singkat diatas, menggambarkan bagaimana perjuangan beliau dalam mengikhtiarkan kepada Allah tentang kebermanfaatannya kepada sesama terlebih untuk menolong agama Allah. Namun, tidak terlepas dari segala macam ujian dan cobaan yang melandanya selama 25 tahun menegakkan agama Allah melalui bidang pendidikan ini. Diantara ujian dan cobaan yang ditimpakannya adalah bencana alam Banjir.

Pada wawancara yang dilakukan oleh penulis beberapa waktu lalu dengan *Mudirul Ma'had* (Ustadz Bahrul Ulum), dan dua santri yang menjadi narasumber pada penelitian kali ini. Memberikan sebuah goresan tinta yang singkat dalam perjalanan mulianya. Ketika Ustadz Bahrul Ulum memaparkan dan menceritakan awal kejadian musibah banjir di Pondok Pesantrennya, banyak diantara santrinya yang berjumlah hampir 200 orang mengalami kefrustasian yang cukup mendalam. Pasalnya, hampir sebagian besar yang menimba ilmu di Pondok Pesantren ini adalah mereka yang terlahir dari keluarga yang kurang mampu dan bahkan yatim piatu. Kefustasian tersebut muncul didalam hati dan sikap para santri ketika dilanda musibah Banjir bulan Febuari 2021 kemarin. Sehingga dengan sikap kepemimpinan dan kasih sayang beliau, beliau memberikan sebuah *wejangan* kepada para santrinya.

Ustadz Bahrul Ulum mengatakan bahwa, seseorang diberikan sebuah ujian dan cobaan kepadanya harus dipandang secara luas, jangan sempit. Karena pada hakikatnya, menurut beliau semua yang telah terjadi di kehidupan manusia, siapapun itu, entah ulama, pimpinan pondok, santri, atau orang biasa, terjadi karena kekuasaanNya. Tidak lain dan tidak bukan meyakini bahwa hambaNya adalah manusia yang tepat. Ustadz Bahrul Ulum juga mengatakan bahwa seseorang yang diberikan sebuah ujian dan cobaan lalu dalam menghadapinya dengan cara tersenyum, maka menurutnya ialah orang yang terpilih.

Pada akhirnya, Ustadz Bahrul Ulum memberikan sebuah nasihat sangat penting untuk setiap manusia yang ditimpakannya musibah. Beliau mengutip didalam kitab *Sirrul Asrar* karya Syeikh Abdul Qadir Al Jailani, mengatakan bahwa manusia yang sempurna akan akidah dan keimanannya dapat dilihat dari tiga aspek berikut, yaitu : ruh, akal, dan kalam (jasad/tubuh). Seorang ulama yang mulia akan ilmu nya, jika jasmai atau kalam nya tidak sehat maka terpincang-pincanglah akidahnya. Bahkan ketika seorang santri yang setiap saat mempelajari ilmu Qur'an, jika keilmuan duniawinya juga masih kurang maka pincanglah akidahnya.

Kemudian wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu santri, yang diamanahkan sebagai ketua santri, ia bernama Ummi Kultsum. Ia berkata, bahwa tugasnya sebagai ketua santri bagi teman-teman sebayanya sangatlah sulit. Terlebih jika musibah banjir itu melanda asramanya. Sehingga sikap yang dilakukan oleh ia adalah memberikan arahan serta tanggung jawab kepada teman-teman nya untuk saling bahu-membahu mengeluarkan genangan air yang sudah mulai masuk kedalam kamar mereka masing masing. Bahkan pada saat itu pukul 03:00 dini hari, Ummi Kultsum dan teman-teman nya saling bekerja sama untuk dapat membuat tanggul buatan di selasar kamar nya agar air yang menggenang tidak semakin tinggi masuk kedalam kamarnya (Kultsum, 2021).

Usaha dan ikhtiar tersebut ia lakukan sudah hampir 7 tahun, semenjak ia mengabdikan di Pondok Pesantren ini. Hampir setiap saat ketika banjir, sikap yang ia harus lakukan adalah secepatnya dan sekeras mungkin untuk dapat menanggulangnya. Ketika ditanya soal perasaan yang dirasakan ketika musibah banjir itu datang adalah merenung dan bertanya kepada Allah, bahwa setiap takdir bencana dan maut yang menyimpannya merupakan sebuah ujian untuknya untuk dapat menaikkan derajat keimanannya. Pada akhirnya, 7 tahun mengalami hal yang serupa, ia dapat mengatasinya dengan senang, bercanda, dan tidak dibawa serius.

Kemudian, narasumber yang ketiga adalah santri baru dari Cikarang, beliau bernama fikri Ridho. Beliau santri baru di Pondok Pesantren Al Ulumiyah yang berusia 11 tahun (Ridho, 2021). Umurnya yang masih belia, sudah mau belajar ilmu agama dan harus berpisah dari orang tuanya. Di Pondok Pesantren ini, ia sudah menghafal Al Qur'an sebanyak 5 Juz selama hampir 1 tahun. Ketika pneliti menanyakan perihal musibah banjir yang ia alami pada beberapa waktu lalu, ia berkata bahwa musibah banjir itu sangat tidak membuat nya nyaman. Sehingga proses menghafal Al Qur'an nya jadi terganggu. Terlebih banyak diantara teman-temannya yang jail kepadanya, akibat banjir itu banyak barang-barangnya hilang akibat banjir dan jailnya teman-teman. Pada akhirnya, ia merasakan bahwa ketidaknyamanan itu merupakan bagian dari proses adaptasi dengan lingkungan baru, serta menjadi teguran untuknya agar bisa lebih istiqomah kembali dalam menghadal Al Qur'an.

Fikri sempat terfikir untuk dapat berhenti mondok. Akibatnya karena ketidakbetahan dan ketidaknyamanan itu lah yang menjadikan Fikri terasa berat untuk dapat menghafal Al Qur'an. Namun, ia berkata bahwa berkat abi (Ustadz Bahrul Ulum) yang memberikannya nasihat tentang kesabaran dan keikhlasan, maka sampai detik ini ia tetap bertahan untuk belajar di Pondok Pesantren Al Ulumiyah.

	<b>Narasumber 1</b>	<b>Narasumber 2</b>	<b>Narasumber 3</b>
<b>Persamaan</b>	Ustadz Bahrul Ulum, sebagai pimpinan pondok memiliki rasa tanggung jawab dan kasih sayang yang besar kepada santrinya yang ikut merasakan musibah Banjir.	Ummi Kultsum sebagai ketua santri memiliki sikap bertanggung jawab dan kepemimpinan agar seluruh santri untuk dapat bekerjasama dalam menanggulangi musibah Banjir ini.	Fikri, diumurnya yang masih belia. Ia sudah mengenali dan paham bahwa setiap kesulitan dan musibah yang menimpanya, maka ikhlas dan sabar adalah penolongnya.
<b>Perbedaan</b>	Beliau berkata bahwa, setiap manusia memiliki kadar iman dan taqwa yang berbeda-beda. Maka, untuk dapat menghadapi sebuah musibah, haruslah memiliki keimanan yang kuat.	Rasa memiliki satu sama lain dan tanggung jawab atas kebersamaan, adalah sikap yang harus ditunjukkan oleh setiap santri, terlebih ia yang diamanahkan sebagai ketua santri di Pondok Pesantren.	Ketidaknyamanan dan ketidakbetahan Fikri, merupakan perasaan jujur sedalam-dalamnya ketika ia dihadapi oleh musibah banjir yang menimpanya.

**Bagan 1.** Persamaan dan perbedaan sikap ketiga narasumber

Itulah perbedaan dan persamaan dari pengkajian pendapat dan juga tanggapan dari beberapa narasumber mengenai musibah dan juga bencana alam yang ditimpanya. Dari sudut pandang yang berbeda diatas menjadikan mereka belajar atas tanggapan satu sama lain ketika musibah dan bencana datang ke kehidupan mereka.

Seperti halnya yang sudah dijabarkan di bab sebelumnya, bahwa Qur'an surah An-Nisa ayat 78 dan 79 menerangkan bahwa setiap hal baik dan buruk yang datang kepada manusia berawal dari Allah dan juga solusinya berawal dari Allah pula. Maka pada setiap kesusahan yang kita alami didalam hidup ini.

Kembalilah kepada Allah Swt untuk meminta pertolongan dan jalan keluar. Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْتَمِينَ وَالْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَرَأْتُمُوهُمْ حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ أَأَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.” (Q.S. Al-Baqarah : 214)

Begitupun dengan perasaan yang sangat campur aduk ketika musibah datang kepada kita. Sedih, bingung, dan kecewa atas jalan hidup yang kita hadapi. Tetapi, Allah sudah berjanji kepada manusia dan makhluknya agar tetap bersabar dan jangan bersedih. Allah berfirman:

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

“Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita” (Q.S. At-Taubah : 40)

Salah satu bentuk rasa bersabar ketika kita dihadapi musibah adalah berdamai dengan masa lalu dan memaafkan segala hal yang telah terjadi dalam hidup kita. Karena hal tersebut juga merupakan salah satu kunci kebahagiaan manusia yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Ketika kita berusaha dengan memaafkan segala hal yang terjadi, menjadikan kita seorang yang *legowo* serta ikhlas atas apa yang Allah berikan kepada kita, baik ataupun buruk. Karena manusia tidak bisa mengetahui atas skenario yang telah Allah tuliskan kepada hamba-hambanya.

Segala hal yang dirasa buruk oleh manusia bisa menjadi baik bagi Allah, begitupun sebaliknya. Alangkah lebih baiknya, kita sebagai hambaNya untuk tetap ikhlas atas apa yang sudah ditakdirkan oleh Allah. Karena yakinlah bahwa sesuatu yang Allah berikan adalah yang terbaik dan Allah berkahi. Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah : 216)

Bila kita tetap teguh dan yakin atas janji-janji Allah diatas, *insyaallah* hidup kita akan tenang dan tentram. Tidak selalu berpikiran yang tidak-tidak kepada Allah. Hal ini menjadi pembelajaran yang sangat amat penting dalam *daily activity* kita semua. Pembelajaran hidup yang sangat penting adalah sebuah pengalaman, dari pengalaman yang lalu menjadikan kita sebagai orang yang lebih baik lagi kedepan. Terkhusus menjadi hamba yang sangat dicintai oleh Allah Swt (Nurfitri, 2021). Aamiin.

## 7. Faedah Mengingat Kematian dan Bencana dalam kehidupan sehari-hari

Tidak ada makhluk hidup yang hidup selamanya di dunia ini. Baik yang masih muda ataupun yang sudah berumur tua, tidak ada yang mengetahui kapan datangnya ajal mereka. Sekalipun kondisi fisik sehat dan tidak mempunyai riwayat penyakit jika memang sudah waktunya ajal menjemputnya maka tidak bisa kita hindarkan sekalipun ke tempat yang kokoh dan tinggi. Kematian bukan hanya soal akhir dari kehidupan, tetapi juga berakhirnya mencari amal kebaikan untuk bekal pahala di akhirat nanti.

Kematian dan bencana merupakan rentetan kehidupan manusia yang memang banyak diantaranya yang melupakan bahkan meninggalkan persoalannya. Akibatnya, mereka lalai dengan apa yang harus ia persiapkan jika bencana dan kematian mendatangnya. Proses ini selalu dialami oleh manusia, ketika ia sudah mendapatkan kenikmatan yang sungguh luar biasa dari Allah, sehingga lupa akan hari akhir yang

menjadikannya mereka semua mati dan tidak berdaya. Mungkin saja, jikalau kematian dan bencana diberitahukan secara gamblang kapan terjadinya, mungkin mereka akan bertaubat dan memohon perlindungan sebaik-baiknya.

Terlepas dari semua itu, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh jika mengingat kematian, yaitu:

7.1. Lebih banyak bersyukur

Kematian dan bencana dipersiapkan oleh Allah senantiasa untuk manusia dapat berpikir secara rasional dan merasakan secara intuisi terdalamnya. Sehingga pada akhirnya, hasil yang ia dapatkan adalah rasa syukur dan tersenyum lepas jikalau menyambut mati dan bencana.

7.2. Pengingat untuk meningkatkan keimanan

Semua manusia, secara harfiah menjadi makhluk yang selalu terikat dengan konsep hidup yang Allah rancang. Sehingga semua hal yang berkaitan dengan manusia tidak terlepas dengan kontrol Allah. Maka, untuk menjadi pengingat kehidupan mereka, maka Allah menyiapkan kematian untuk pengingatnya agar tidak lepas, bebas, dan tidak bertanggung jawab.

7.3. Segera bertaubat

Taubat memang menjadi usulan terbaik yang Allah berikan kepada kita sebagai manusia. Karena, ketika kita sudah lepas dan tidak bertanggung jawab atas apa yang kita perbuat, maka taubat menjadi pintu terlebar yang dibuka oleh Allah kepada kita untuk dapat terus mengingatnya dan menjadi alternatif kepada kita untuk menjadi lebih baik. Sebelum Allah menutup mata kita dengan kematian. (Putu, 2021)

## 8. Kesimpulan

Bencana adalah rentetan sebuah peristiwa tentang hari yang tidak baik. Karena, faktanya semua bencana yang hadir menjadi malapetaka tersendiri bagi manusia. Sehingga banyak yang mengatakan, bahwa bencana adalah peristiwa buruk bagi sejarah hidup manusia, dengan bencana manusia dapat mengalami kerugian terbesarnya. Kerugian material ataupun non material yang hal ini sudah pasti terjadi jika bencana melanda umat manusia. Skala kecil atau besarnya, mungkin tetap akan berdampak bagi kehidupan manusia.

Sebagian orang juga ada yang beranggapan bahwa bencana terjadi semata-mata karena takdir Allah. Sesuai dengan Q.S. Ar-Rum: 41, dimana pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah mau menegur manusia supaya menjadi makhluk yang penuh tanggung jawab. Amanah yang diberikan oleh Allah kepada manusia tidaklah ringan, menjaga kelestarian alam merupakan tugas berat bagi manusia. Sehingga jikalau amanah tersebut tidak dijalankan dengan baik, maka bencana adalah bayarannya. Kata Allah dalam surat dan ayat itu juga bahwa manusia harus merasakan bencana yang pedih jika bumi dan alam semesta tidak diperhatikan dengan baik dan benar.

Al-Qur'an menceritakan bahwa segala macam yang terjadi merupakan kuasa dan perbuatan Allah, supaya makhluknya dapat mensyukuri atas apa yang terjadi. Sebagaimana yang disabdakan dalam Surat al-Hadid: ayat 22-23 yang artinya:

*“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lawh al-Mahfudz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang telah diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan dirinya.”*

Hal seperti ini sangat jelas dan telah tergambarkan dalam Qur'an surah An-Nisa ayat 78-79 yang terdapat kisah pada umat terdahulu tentang musibah yang menimpanya selalu menghardik Nabi Muhammad Saw. Tapi, ketika mereka mendapatkan kenikmatan maka ia lupa untuk bersyukur dan berterima kasih kepada Allah Swt. Menurut tafsir Al Mukhtasar yang terdapat pada markaz tafsir Riyadh dibawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid yang merupakan imam besar masjidil haram mengatakan didalam kisah yang diceritakan pada Qur'an surah An-Nisa ayat 78 yaitu orang-orang munafik pada masa Rasulullah masih belum yakin tentang takdir baik dan buruk yang mereka peroleh. Maka mereka selalu

mengatakan bahwa kesialan dan bencana yang melandanya berawal dari Rasulullah Saw. Sesungguhnya, semua hal baik dan buruk yang menimpanya berawal dari Allah yang menetapkan semua ini kepadanya.

Pada surat diatas memaknai bahwa hasanah sebagai nikmat atas apa yang mereka perbuat dan itu berpokok pada Allah Swt, sedangkan sayyi'ah merupakan pokok dari tangan manusia sendiri. Sedangkan pada ayat sebelumnya pada surat An-Nisa ayat 78 dikatakan bahwa “*semua itu datangnya dari sisi Allah*” menurut Al-Sadi, kata *hasanah* disini ialah kesuburan; kebun dan ternak yang mereka rawat. Sedangkan *Sayyi'ah* disini diartikan sebagai kesulitan dalam harta dan kata *Sayyi'ah* pada surat Annisa ayat 78 ini datangnya dari Rasulullah.

Diceritakan pada surat ini bahwa orang munafik jika diberikan kesenangan mereka menganggap bahwa datangnya dari Allah dan jika ditimpa kesusahan mereka akan mengatakan bahwa kesusahan yang telah menimpa mereka itu semuanya datang dari Rasulullah dan diperjelas pada ayat selanjutnya yaitu pada surat annisa ayat 79 “*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.*” Dikatakan pada ayat berikut semua nikmat yang manusia peroleh itu datangnya dari Allah, dan semua bencana yang dialami oleh manusia itu datangnya dari ulah manusia itu sendiri. Tetapi karena orang munafik ini tidak suka oleh Rasulullah maka mereka mengatakan bahwa semua kesusahan dan kesulitan yang menimpa mereka itu datangnya dari Rasulullah

### Bibliografi

Al Qur'an Al karim

A. Warson Munawwir, (1997). *Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Hadi, Nurfitri, pada artikel “*Apa yang Kau Sangka Buruk Bisa Jadi Baik Untukmu*” <https://khotbahjumat.com/4848-apa-yang-kau-sangka-buruk-bisa-jadi-baik-untukmu.html> diakses pada 13 Juni 2021 pukul 23:39 WIB

Hakim, A. (2013). Makna Bencana Menurut Al-Qur'an: Kajian Fenomena Terhadap Bencana di Indonesia. *Hermeunetik*, 7(2), 279-295.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. (2000). Qadha dan Qadr. Jakarta: Pustaka Azzam.

Ichwan, M. N, “*Agama dan bencana: Penafsiran dan respons agamawan serta masyarakat beragama*”, paper dalam format powerpoint, dipresentasikan dalam Workshop Metodologi Penelitian Interpretasi dan Respons atas Bencana Alam: Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya, CRCS – UGM, 19 – 24 Januari 2009

Dani Muhtada. (2009). Studi atas Respons Komunitas Keagamaan di Porong terhadap Bencana Lumpur Sidoarjo: Melacak Akar Teologis. Diajukan untuk mendapatkan hibah bersaing penelitian Interpretasi dan Respons atas Bencana Alam Kajian Integrasi Ilmu, Agama, dan Budaya, *Center for Religious and Cross-Cultural Studies* Universitas Gadjah Mada.

Kompas.com, pada artikel “*Berdamai dengan Masa Lalu, ini 5 cara melepaskan semua penyesalan*” <https://www.kompas.com/parapuan/read/532647719/berdamai-dengan-masa-lalu-ini-5-cara-lepaskan-semua-penyresalan> diakses pada 13 Juni 2021 pukul 23:29 WIB.

Modul terminologi management bencana, “*TOT CBDRM HIVOS*” (Aceh Program) Juli 2007, hlm. 1, Tidak dipublikasikan.

Miskahudin. (2019). Kematian Dalam Perspektif Psikologi Qur'ani. *Al-Mu'asiroh*, Vol.16 No 1.

Muhadi, Zaiunuddin. (2013) *Teologi Bencana dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Fakultas IAI Universitas Islam Indonesia) Vol. XXXV No. 78.

Muhammad Al-Razi Fakhru Al-Din al-'Allamah Diyau Al-Din, “*Tafsir Al-Fakhri Al-Razi Al-Musyatar Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-ghaib*” (Beirut: Dar al-Fikr) hlm. 194-195.

Prasetyaningtyas, Kukuh, pada artikel “*Prakiraan Daerah Potensi Banjir Bulan Mei-Juli 2021*” <https://www.bmkg.go.id/berita/?p=prakiraan-daerah-potensi-banjir-bulan-mei-juli-2021-2&lang=ID&s=detil> diakses pada 13 Juni 2021 pukul 20:34 WIB.

Syarif Hidayatullah, Moch. (2009). *Tinjauan Islam Soal Bencana Alam*. Jakarta: Jurnal Studi Al-Qur'an.

Tafsirweb, Pada artikel “*Quran Surat An-Nisa Ayat 78*” <https://tafsirweb.com/1610-quran-surat-an-nisa-ayat-78.html> diakses pada 19 Juni 2021 Pukul 23:42 WIB

Wawancara dengan Ustadz Bahrul Ulum, selaku pimpinan Pondok Pesantren Tahfidzil Qur’an Al Ulumiyah Kampung Blendung Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi pada hari Selasa, 6 Juli 2021 pukul 16:09 WIB

Wawancara dengan Ummi Kultsum, selaku ketua santri di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur’an Al Ulumiyah kampung Blendung kecamatan Babelan kabupaten Bekasi pada hari Selasa, 6 Juli 2021 pukul 17:15 WIB

Wawancara dengan Fikri Ridho, selaku santri baru di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur’an Al Ulumiyah kampung Blendung kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi pada hari Selasa, 6 Juli 2021 pukul 17:20 WIB

Yasmin, Putu, pada artikel “*Kematian dan Manfaatnya*” <https://berita/d-5337535/hadits-tentang-kematian-dan-manfaatnya-jika-banyak-mengingatnya> diakses pada tanggal 13 Juni 2021 pukul 17:04 WIB

Yayasan Iqra’ Bekasi, pada artikel “*Bila ditimpa musibah, manusia terbagi menjadi empat tingkatan dalam menghadapi musibah*” <https://iqro.or.id/bila-ditimpa-musibah-manusia-terbagi-menjadi-empat-tingkatan-dalam-menghadapi-musibah/> diakses pada 11 Juni 2021 pukul 14:12 WIB